BAB II PEMBAHASAN MASALAH & SOLUSI MASALAH

II.1 Karawang

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (2011) menjelaskan “Karawang merupakan wilayah pesisir pantai utara Jawa bagian barat. Secara topografis sebagian besar wilayah ini termasuk dalam dataran alluvial dengan ketinggian 0,6 M di atas permukaan laut, dan kemiringan tanah 0,2%. Di beberapa tempat dalam kawasan ini masih terdapat rawa, sedangkan daerah perbukitan di sebelah selatan merupakan daerah persawahan yang jaraknya cukup jauh dari garis pantai sekarang (lebih dari 200 Km)”.(h.16). Kabupaten Karawang memiliki sejarah yang sangat tua. Peradaban di Karawang sudah dibangun sejak tahun 1633. Peninggalan peradaban masyarakat Buni di pesisir utara Sungai Citarum dan di daerah Kuta Tandingan merupakan salah satu buktinya. Daerah Batujaya pada tahun 1684 M masih merupakan daerah rawa-rawa, dari sumber-sumber Belanda diketahui bahwa pada tanggal 24 april 1684 tambak-tambak sekitaran sungai citarum sampai ciparage kecuali rawa Batujaya di sewakan oleh Tumenggung Panatayuda kepada orang-orang Cina, Tumenggung Panatayuda adalah orang yang memegang pemerintahan dan berkedududkan di Karawang. Pada masa itu Karawang merupakan pusat perdagangan di bumi Pajajaran yang terletak di Pelabuhan Pura (pertigaan antara Sungai Citarum dan Sungai Cibeet). Sunarto (seperti dikutip Sunarto, 2016). Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (2011) menjelaskan “Pada masa menjelang kemerdekaan Indonesia, Kabupaten Karawang menyimpan banyak catatan sejarah. Rengasdengklok menjadi tempat Soekartno-Hatta dan kaum muda membahas kemerdekaan Republik Indonesia. Pada tanggal 16 Agustus 1945, Rengasdengklok adalah daerah pertama milik Republik Indonesia yang berani mengibarkan bendera merah putih. Perjuangan mempertahankan kemerdekaan yang digelorakan oleh masyarakat Karawang juga menjadi inspirasi sastrawan Chairil Anwar menulis karya puisi Karawang-Bekasi. Oleh karena itu, selain dikenal sebagai kota lumbung padi, Karawang juga sering disebut sebagai kota pangkal perjuangan”. (h.xv)

II.1.1 Candi

Maryanto (2007) menjelaskan “Candi berasal dari kata *candhika graha* yang berarti rumah Dewi Candika, yaitu Dewi maut atau Dewi kematian Durga, oleh karena itu candi selalu dihubungkan dengan monumen tempat pendharmaan untuk memuliakan

raja yang telah meninggal. Candi merupakan bangunan tempat ibadah dari peninggalan masa lampau yang berasal dari agama Hindu-Budha. Istilah candi tidak hanya digunakan oleh masyarakat untuk menyebut tempat ibadah saja, tetapi juga sebagai istana, pemandian/petirtaan, gapura, dan sebagainya" (h.8).
Soekmono (1977) menjelaskan "candi bukanlah makam, tetapi bangunan kuil" (h.241). Di Indonesia bangunan suci Budha disebut candi. Sebutan candi di Indonesia menunjuk bangunan yang memiliki bermacam-macam fungsi yaitu candi yang berfungsi sebagai kuil Hindu, candi sebagai Stupa (tempat menyimpan abu sang buddha) dan Bihara Budha, candi sebagai pintu gerbang.

Candi Budha bangunan yang terdiri dari tiga bagian namun punya nama sebutan yang berbeda. Yaitu makna simbolis, yang pertama adalah Kamdhatu merupakan lambang dari suatu perjalanan hidup manusia yang masih sering melakukan perbuatan dosa. Candi tersebut hanya digunakan sebagai tempat sanggar untuk pemujaan kepada dewa-dewa saja. Candi Hindu terbagi menjadi 3 yaitu bagian bawah yang disebut dengan Bhuloka. Bagian ini disebut sebagai simbol ataupun lambang dari kehidupan dunia yang bersifat sementara. Candi Hindu yang sering digunakan sebagai tempat untuk memakamkan raja atau menyimpan abu pembakaran jenazah.

II.2 Objek Penelitian

Mendengar nama Tarumanagara, akan selalu diingatkan pada sejarah sebuah kerajaan yang bercorak Hindu Budha dan kerajaan pertama di Pulau Jawa. Sunarto (seperti dikutip Sunarto, 2016) Tidak banyak yang diketahui pada awalnya dari kerajaan ini kecuali beberapa buah prasasti, sebutlah diantaranya adalah prasasti Ciaruteun, prasasti Tugu, prasasti Munjul dan prasasti Pasir Koleangkak. Meski demikian penelitian dan penelusuran yang tak henti-hentinya terus dilakukan oleh para pakar sejarah dan kepurbakalaan. Hasilnya pada tahun 1984 sebuah Tim Peneliti Arkeologi dari Universitas Indonesia menemukan sebuah kompleks situs yang menyimpan banyak data tentang kerajaan Tarumanagara. Situs tersebut dikenal dengan nama situs percandian Batujaya.
Penelitian arkeolog dimulai tahun 1985, dilakukan oleh Pusat penelitian Arkeologi Nasional dengan Fakultas Sastra Universitas Indonesia penelitian ini berhasil menampakan sisa bangunan candi berukuran 19x19 m dan tinggi 4,7 m dari permukaan sawah, pada Bulan Juni 1996 mulai dipugar oleh Bidang Penelitian Peninggalan

Sejarah dan purbakala (BPPSK) dan dilanjutkan oleh Bidang MUSKALA (Musium Kepurbakalaan) Kanwil Depdikbud Jawa Barat. Candi Jiwa ini sebagai tempat ibadah umat budha yang sudah berumur Abad ke 4-7 M.



Gambar I. Candi Jiwa

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2016)

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (2011) menjelaskan "Upaya pengupasan di permukaan adanya susunan bata di bagian atas batur, susunan bata itu berbentuk melingkar dengan diameter sekitar 6 m sehingga muncul dugaan bahwa susunan bata itu merupakan bagian dari stupa, maka bangunan ini merupakan candi yang bersifat Budhis. Candi Jiwa menghasilkan sisa bangunan bata dan sejumlah bata dengan susunan melingkar yang diperkirakan alas sebuah stupa. Keberadaan Situs Batujaya ini membuka cakrawala kepurbakalaan dan menempatkannya dalam kerangka ruang sejarah kebudayaan indonesia. Memiliki 3 potensi utama yang saling terkait, yaitu potensi akademik, ekonomi, dan edukatif bagi pengembangan wisata budaya, karenanya potensi ini perlu dipertahankan dan dikembangkan semaksimal mungkin dengan mengikuti kaidah-kaidah konservasi, pemanfaatan dan pengembangannya yang telah di sepakati sebagai keputusan bersama" (h.38).

Dinas Penerangan Pariwisata dan Budaya Kabupaten Bandung (2008) menjelaskan "Bentuk arsitektur Candi Blandongan berdenah bujur sangkardan memiliki 4 tangga di setiap sisinya. Ekskavasi yang dilakukan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional berhasil menampakan kaki bangunan dari sisi barat laut. Kemudian pada tahun 1995 penelitian

dilanjutkan berhasil menampakan bangunan sepanjang 21,6 m dan anak tangga dengan 9 anak tangga. Batu anak tangga terdiri dari batu andesit dan bata beberapa batu andesit berbentuk batu pipisan dengan ukuran lebar lorong tangga 1,85 m di bagian atas dan 2,40 m di bagian bawah. Sedangkan bagian teratas dari tangga naik ini terdapat sebuah lantai yang luasnya 1,85 x 1,40 m. Tahun 1996 sisi timur laut dan tenggara candi blandongan berhasil ditampakan. Tahun 2000 Penelitian lanjutan dilakukan dalam bentuk kerjasama oleh Asisten Deputi Urusan Arkeologi Nasional dengan Ecole Francaise d'Extreme Orient" (h.9).



Gambar II. Candi Blandongan

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2016)

Candi Blandongan merupakan bangunan terbesar dibandingkan dengan situs lain di Kawasan Batujaya. Pada bagian atas kaki dikeempat sisi candi terdapat pagar langkah dan dikeempat sisi candi terdapat tangga, sedangkan pada bagian tengah candi terdapat sisa bagian badan berukuran 10 x 10 m. Kaki candi memiliki susunan pelipit yang terdiri dari pelipit rata, pelipit setengah lingkaran dan pelipit bergerigi. Bagian atas candi sudah runtuh dan tidak diketahui bentuknya, namun atas candi ini diduga berbentuk stupa masih berupa susunan bata yang kemudian dilapisi dengan lapisan beton stuko. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (2011) menjelaskan "Dari 57 Titik situs yang terdapat di situs percandian Batujaya, Situs Segaran V atau lebih akrab dengan sebutan Candi Blandongan yang terbuat dari struktur bangunan bata memiliki banyak variasi tinggalan sebagai penyumbang data untuk lebih dalam mengkaji kerajaan Tarumanagara. Dibandingkan dengan situs lain dan candi-candi lainnya di situs percandian Batujaya, dari segi kualitas arsitektur bangunan, candi Blandongan lebih utuh dibandingkan dengan candi - candi lainnya yang seperti candi Jiwa, Unur Serut.

Keutuhan Candi Blandongan nampak pada bagian dasar dan kaki candi. Candi ini memiliki empat jalan masuk berupa tangga di keempat sisi-sisinya dengan jumlah anak tangga 9. Tangga utama yang juga merupakan arah hadap atau orientasi bangunan Candi Blandongan diduga berada di sisi barat laut yang mana pada selasar tangga terdapat ruang (relung yang dulu diperkirakan sebagai tempat menyimpat perlengkapan peralatan upacara) di kiri kanan pada pagar langkan candi. Munculnya candi Blandongan khususnya dan situs percandian Batujaya pada umunya membuka cakrawala kepurbakalaan dan menempatkannya dalam kerangka ruang sejarah kebudayaan Indonesia. Bila diamati dari berbagai sudut pandang untuk kepentingan nasional, maka sekurang - kurangnya tiga potensi utama yang saling terkait bagi pengembangan situs percandian Batujaya yakni potensi akademik, potensi edukatif dan potensi ekonomik terutama untuk pengembangan wisata kepurbakalaan. Tentu dengan potensinya tersebut, maka kekayaan keragaman tinggalan budaya di situs Batujaya harus dipertahankan" (h.41).



Gambar III. Candi Serut

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2016)

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (2011) menjelaskan "Candi Serut pada awalnya situs ini merupakan sebuah unur (berbentuk bukit dikelilingi pesawahan) yang menjadi

hunian penduduk dan dikenal dengan sebutan Kampung Gunteng. Kemudian setelah diteliti secara bertahap hingga tahun 2004 terdapat sisa bangunan candi yang seluruhnya berorientasi ke timur laut-barat daya. Candi ini dihias dengan ornamen terbuat dari bahan stuko, di antaranya berupa kepala manusia atau tokoh kedewataandan kepala binatang, dan candi digenangi air disekelilingnya. Selain mempunyai tangga di sisi timur laut, candi ini mempunyai sebuah bilik berukuran sekitar 3,5x3m. Di atas lantai beton stuko pada sisi tenggara ditemukan fragmen baru arca terbuat dari bahan stuko yang diduga berasala dari dalam bilik candi. Pada dinding kaki candi sisi barat laut dan tenggara terdapat ceruk yang diduga relung candi dengan lebar 30cm. Penduduk setempat menyebutnya Unur Serut (Unur berarti gundukan) Runtuhan bangunan batu bata pada luas 2000 m2 pada kedalaman1,5 m ditemukan serakan bata yang mengampar dengan struktur 9 lapis bata secara vertikal. Tebal gundukan setinggi 80cm ukuran bata 45x25x8cm. Ekskvasi dilakukan oleh Pusat penelitian Arkeologi nasional pada tahun 1989 sampai 1990" (h.43).



Gambar V. Situs Sumur

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2016)

Dinas Penerangan Pariwisata dan Budaya Kabupaten Bandung (2008) menjelaskan "Situs Sumur adalah peninggalan sejarah budha yang pertama kali ditemukan oleh seorang petani. Situs ini seluas 4000 m2, terdapat gundukan tanah berbentuk persegi empat dengan masing-masing sisinya berukuran 8 m, pada bagian sudut tenggara

bentuknya bulat tinggi rata-rata 0,60 m. Dan sudah ada dari 4-7 M, pada bagian tengah terdapat sumur/ sumber air yang airnya mengenangi bangunan tersebut. Pada sisi utara dan selatan terdapat tangga dari bata yang tidak tampak dari luar karena tergenang air. Situs ini telah diberi Cungkup diatas struktur bata yang telah dibuka dan diberi pagar kawat berduri sekelilingnya" (h.15).

II.3 Data Lapangan

Pada saat melaksanakan observasi ke lapangan mendapatkan informasi bahwa Kawasan Percandian Batujaya secara administratif terletak di dua desa, yakni Desa Segaran Kecamatan Batujaya dan Telagajaya Kecamatan Pakisjaya Kabupaten Karawang. Stratigrafi tanah Batujaya (TLG VI/Unur Silinder), hasil uji lubang Unur TLG VI memperlihatkan ada 2 lapis tanah yaitu Tanah Lempung berwarna abu-abu, dan Tanah coklat kekuningan. Bangunan Candi sejatinya memiliki banyak nilai yang dapat dijadikan falsafah hidup, dan menjadikannya monumen mengenai kearifan luhur bangsa kita. Bisa dilihat dari bagian terbawah candi hingga ke puncaknya yang memiliki nilai tersimpan. Semisal pada bagian relief candi yang mungkin sering luput dari perhatian masyarakat kita. Pada relief candi terdapat berbagai cerita yang memang pada awalnya bercerita mengenai ajaran *Agama* namun memiliki nilai nilai kehidupan yang sangat dalam.

Banyak masyarakat disekitar daerah Batujaya mengetahui keberadaan candi-candi di Karawang dan memandang candi-candi yang ada di karawang sebagai sejarah tinggalan budaya, berbeda dengan masyarakat diperkotaan maupun diluar kota 68% banyak masyarakat yang belum tahu adanya candi di Karawang. Candi di Karawang ada banyak sebenarnya, hanya saja candi yang baru terungkap ada 3, yaitu Candi Jiwa, Candi Blandongan, Candi Serut dan.

Candi adalah simbol mikrokosmos, dan penghubung antara bumi dengan langit. Berdasarkan simbolisme itu, dapat dikatakan bahwa masyarakat pada masa Hindu Budha membangun candi berdasarkan pada keinginan untuk dapat hidup sedekat mungkin dengan pusat dunia dan dapat berkomunikasi dengan dunia para dewa. Penelitian yang telah dilakukan menunjukan bahwa aspek formal (bentuk), konseptual atau simbolisme, merupakan aspek-aspek yang sangat penting untuk menentukan fungsi suatu produk budaya. Adanya kesenjangan ruang, waktu, dan budaya dengan

objek yang diteliti menyebabkan studi terhadap konsep-konsep yang diperkirakan melatar belakangi perilaku masyarakat pendukung budayanya sangat dibutuhkan. Konsep-konsep yang dimaksud dalam analisis konseptual atau simbolisme meliputi hal-hal yang dianggap berlaku atau yang diperkirakan melatar belakangi perilaku masyarakat pendukung budaya candi, yaitu konsep-konsep ke agamaan. Berdasarkan hal itu, fungsi candi di Tatar Sunda cenderung pada candi sebagai bangunan pemujaan. Dan sangat sedikit sekali masyarakat Indonesia yang mengetahui tentang candi yang berada di Batujaya Karawang, kebanyakan warga setempat sajalah yang mengetahui keberadaan candi tersebut, dan dibutuhkannya peran andil masyarakat terhadap candi-candi di Karawang. Maka dari itu sangat dibutuhkan sekali media informasi yang menyebar luaskan informasi-informasi tentang candi di Karawang.

II.4 Analisis

Analisis ini digunakan untuk mengetahui kemana arah perancangan media informasi ini. Analisis yang dilakukan yaitu :

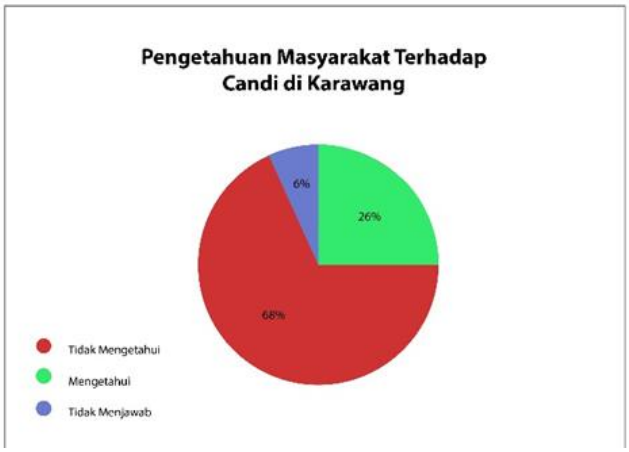
II.4.1 5W+1H

Tabel II.1 Strategi Analisis 5W+1H

Sumber : Dokumen Pribadi (2016)

What	Candi di Karawang yang berada di Situs Batujaya dan Cibuaya di Karawang
Who	Target sasaran ditujukan kepada masyarakat menengah atas di Indonesia
Why	Media informasi candi ini penting karena suatu informasi wisata sejarah candi membantu para pengunjung semakin mengenal bahwa di candi ini memiliki nilai sejarah kebudayaan yang penting untuk di pelajari
Where	Di Situs Batujaya dan Cibuaya Karawang
When	Penyebaran media akan di mulai dari bulan september
How	Media informasi ini akan di sebarkan di kota-kota besar, di Indonesia

II.4.2 Kuesioner



Gambar II.1 : Diagram Pengetahuan masyarakat terhadap candi di Karawang.

Sumber : Dokumentasi pribadi (2016)

Berdasarkan hasil kuesioner kepada 50 masyarakat didaerah Kabupaten Karawang, mayoritas dari masyarakat tidak mengetahui tentang objek kawasan cagar budaya sejarah candi. 26% (13 orang) mengetahui, 68% (34 orang) tidak mengetahui, dan 6% (3 orang) tidak memberi tanggapan. Hasil analisa ini jelas menunjukan kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap objek kawasan cagar budaya sejarah candi. Pada umumnya masyarakat sadar akan pentingnya objek kawasan cagar budaya sejarah candi di Kabupaten Karawang dan mendukung pelestarian objek kawasan cagar budaya sejarah candi, dengan alasan objek kawasan cagar budaya sejarah candi ini merupakan salah satu warisan budaya yang dimiliki Indonesia khususnya Kabupaten Karawang.

II.5 Resume

Perancangan ini bertujuan untuk memberikan sebuah informasi terkait dengan objek kawasan cagar budaya sejarah candi di Kabupaten Karawang. Setelah dilakukan kuesioner dan 5W+1H kepada masyarakat remaja, pada umumnya masyarakat remaja Karawang sendiri tidak mengetahui tentang candi – candi di Kabupaten Karawang. Memberikan media informasi terhadap masyarakat remaja sehingga masyarakat bisa mengenal objek kawasan cagar budaya sejarah, dari hasil analisa yang dilakukan banyak masyarakat yang peduli terhadap pelestarian wisata sejarah candi, diharapkan masyarakat remaja bisa ikut mendukung dan melestarikan wisata sejarah tersebut. Sebelum itu masyarakat harus mengenal dahulu tentang objek kawasan cagar budaya sejarah candi tersebut.

II.6 Solusi Perancangan

Menggunakan media informasi, ,media tersebut sangat baik untuk menginformasikan serta membantu pengunjung dan masyarakat untuk mengetahui candi di Karawang adalah peninggalan sejarah hindu budha yang berharga. Jadi, solusi untuk tugas akhir ini adalah “Perancangan Media informasi Candi di Karawang Melalui Media Buku”. Media tersebut sangat baik untuk mempromosikan serta membantu pengunjung dan masyarakat untuk mengetahui nilai sejarah yang ada di candi. Dengan adanya informasi tersebut masyarakat akan mudah mengetahui tentang nilai sejarah candi yang sudah menjadi bagian budaya Kabupaten Karawang.